

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Anak Usia Sekolah

1. Pengertian Anak Usia Sekolah

Anak merupakan seseorang yang memiliki usia hingga 18 tahun, termasuk dengan anak yang masih dalam kandungan. Anak usia sekolah merupakan anak yang sedang berada pada periode usia pertengahan yaitu usia 6-12 tahun yang dapat mereaksikan rangsang intelektual sekaligus melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir seperti menulis, membaca, dan menghitung (Soetjningsih, 2013). Anak usia sekolah merupakan anak yang berada pada usia lebih dari 6 tahun hingga berusia belum 18 tahun (Permenkes, 2014). Karakteristik utama pada anak usia sekolah adalah memiliki penampilan yang beragam pada setiap individu dan berkaitan dengan berbagai bidang, diantaranya dalam intelegasi kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik (Soetjningsih, 2013). Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia sekolah adalah anak yang berusia 6-18 tahun yang sedang melaksanakan tugas belajar seperti menulis, membaca dan berhitung.

2. Perkembangan Anak Usia Sekolah

a. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik siswa anak usia sekolah dapat meliputi proses pertumbuhan biologis seperti pertumbuhan tulang, otot dan otak (Fikriyah, 2021; Istiqomah & Suyadi, 2019). Baik pada anak perempuan maupun laki-laki, tinggi dan berat badan anak akan bertambah sekitar 3,5 kg pada saat mereka berusia 10 tahun. Namun seiring dengan masuknya masa remaja pada anak-anak, yang dimulai sekitar usia 12 - 13 tahun, anak perempuan menjadi lebih cepat matang dibandingkan anak laki-laki. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai perkembangan fisik siswa, yaitu sebagai berikut:

- 1) Anak usia sekolah dimulai dari siswa kelas 1, yang sedang melakukan transisi dari masa kanak-kanak, dimana pertumbuhannya pesat, dan menuju ke masa kanak-kanak maka pertumbuhannya sedikit lebih lambat. Akibatnya, perkembangan tubuh anak siswa kelas satu tidak tumbuh secepat siswa taman kanak-kanak.
- 2) Laki-laki dan perempuan kira-kira memiliki ukuran yang sama untuk anak-anak berusia 9 tahun, namun sebelum usia tersebut, laki-laki lebih tinggi dan lebih berat daripada perempuan.
- 3) Pada akhir kelas empat, anak perempuan akan mengalami percepatan pertumbuhan, yang dibuktikan dengan ukuran lengan dan kaki mereka yang lebih besar.
- 4) Pada akhir kelas lima, siswa perempuan akan memiliki postur tubuh yang lebih tinggi, tubuh yang lebih besar, dan kekuatan yang lebih besar dibandingkan siswa laki-laki. Hal ini dikarenakan siswa laki-laki akan mengalami lonjakan pertumbuhan pada usia lebih kurang sebelas tahun.
- 5) Puncak dari proses tumbuh kembang ini akan dialami oleh anak perempuan di kelas 6 SD. Siswa (usia antara 12-13 tahun) akan mengalami permulaan menstruasi yang merupakan awal masa pubertas. Siswa laki-laki akan mengalami masa pubertas yang ditandai dengan proses ejakulasi yang terjadi antara usia 13-16 tahun.
- 6) Meskipun setiap orang melewati masa pubertas dengan urutan yang kurang lebih sama, terdapat perbedaan dalam kerangka waktu dan prosesnya. Faktanya, masa pubertas siswa perempuan terjadi 1,5-2 tahun lebih awal dibandingkan siswa laki-laki. Oleh karena itu, meskipun usia siswa berbeda-beda, mereka semua akan mengalami pubertas pada waktu yang berbeda.

b. Perkembangan kognitif

Tahapan awal perkembangan kognitif pada anak usia sekolah yaitu mereka akan memasuki fase operasional kongkrit. Fase ini berada pada rentang usia 7-11 tahun. Pada fase ini siswa sudah dapat menggunakan logika. Tahapan ini siswa belajar untuk dapat memahami sesuatu secara logis menggunakan bantuan benda kongkret (Bujuri, 2018).

c. Perkembangan psikososial

Pertumbuhan dan transformasi emosi siswa sangat erat kaitannya dengan perkembangan psikososial (Khasanah et al., 2019; Khaulani et al., 2020). Menurut J. Havighurst, perkembangan siswa harus memperhatikan perkembangan psikologis, sosial, dan moralnya. Sebelum memulai sekolah, siswa dapat meningkatkan kapasitas pemikiran berorientasi tindakan dan pengaruh sosial secara umum. Saat itu, siswa masih egosentris terhadap diri sendiri dan lingkungan pada awal tahun ajaran. Hal ini menandakan bahwa siswa saat ini masih fokus pada dirinya sendiri dan permasalahan yang berkaitan dengan lingkungannya, seperti keluarga, rumah, dan teman kanak-kanak. Setelah memasuki tahun-tahun awal sekolah dasar, siswa mulai menunjukkan rasa percaya diri, namun ada juga yang menunjukkan perasaan rendah diri. Siswa akan menunjukkan kedewasaan mereka di era ini. Siswa akan percaya bahwa mereka dapat mengerjakan tugas sendiri. Fase ini terkadang disebut sebagai fase “Saya bisa melakukannya sendiri”. Sementara pada siswa kelas atas memiliki kapasitas fokus yang kuat. Siswa akan dapat mencurahkan lebih banyak waktu untuk tugas-tugas yang menyenangkan dan menganggapnya serius. Siswa akan menjadi lebih mandiri dan mampu bekerja dalam kelompok selama fase ini, dan mereka juga akan berusaha untuk bertindak dengan cara yang sesuai dengan keadaan mereka. Siswa juga dapat memainkan permainan dengan jujur sepanjang tahap ini (Hayati et al., 2021).

B. Rokok

1. Pengertian

Rokok merupakan suatu benda berbentuk silindris yang terbuat dari kertas berukuran panjang antara 70 dan 120 mm dengan diameter sekitar 10 mm, dimana didalamnya berisi dengan cincangan daun tembakau. Diketahui rokok terdiri atas zat-zat berbahaya sebanyak 4000 jenis senyawa kimia, 400 zat berbahaya dan 43 zat bersifat karsinogenik. Rokok juga dapat menyebabkan kecanduan dan ketergantungan karena bersifat adiktif bagi orang yang terikat dalam jangka waktu yang pendek untuk waktu yang lama. Dengan demikian rokok juga termasuk dalam golongan Narkoba (Narkotika, Psikotropika, Alkohol, dan Zat Adiktif) (Permatasari & Tan, 2021).

Merokok adalah suatu kegiatan untuk memenuhi keinginan, kebutuhan, dan kebiasaan seorang perokok aktif (Irfana, 2021). Merokok diketahui dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti tekanan darah tinggi dan gangguan kerja jantung yang disebabkan oleh pengaruh bahan kimia yang terkandung dalam rokok (Trisanti, 2016). Merokok tidak hanya dilakukan oleh orang tua, namun dapat dilakukan oleh remaja atau bahkan anak kecil, baik secara sembunyi atau terang-terangan didepan umum (Keloko, 2019).

Dari beberapa pengertian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa rokok adalah salah satu jenis zat adiktif yang dapat menimbulkan adiksi atau kecanduan dan ketergantungan pada seseorang, serta merokok adalah aktivitas membakar tembakau yang kemudian menghisap asapnya.

2. Kandungan Rokok

Setiap batang rokok terdapat lebih dari 4000 jenis senyawa kimia yang berbahaya bagi tubuh. Sebanyak 400 senyawa bersifat racun, sedangkan 43 senyawa dapat menyebabkan kanker dan penyakit berbahaya lainnya. Beberapa senyawa tersebut diantaranya (Permatasari & Tan, 2021):

- a. Nikotin, merupakan suatu zat yang bersifat adiktif, sehingga dapat menyebabkan kecanduan tinggi dan mempercepat produksi hormon adrenalin.
- b. Karbon Monoksida (CO), merupakan suatu gas beracun yang memiliki karakteristik afinitas yang kuat terhadap hemoglobin dalam sel darah merah, sehingga dapat membentuk hemoglobin karboksi.
- c. Tar, merupakan senyawa yang bersifat karsinogenik dan merupakan senyawa polinuklir hidrokarbon aromatik. Diketahui tar biasanya digunakan untuk membuat aspal di jalan raya.
- d. *Dichloro Diphenyl Trichloro* (DDT), merupakan senyawa yang termasuk dalam kelompok hidrokarbon terklorinasi atau organoklorin. DDT merupakan racun serangga, dan sering digunakan untuk membunuh nyamuk, kecoa atau semut.
- e. Aseton, merupakan senyawa organik dalam bentuk cairan tidak berwarna dan mudah terbakar. Aseton memiliki bau yang khas dan termasuk dalam golongan pelarut untuk zat organik. Jika aseton terhirup dalam tubuh dapat menyebabkan serangan jantung, kanker, gangguan pernapasan dan berujung pada kematian. Jika rokok digunakan oleh anak-anak, maka dapat menyebabkan terjadinya penurunan kecerdasan, munculnya penyakit berbahaya dan meningkatkan resiko kematian.

3. Dampak Terpapar Asap Rokok pada Siswa SD

Anak yang merokok atau terpapar asap rokok lebih beresiko mengalami infeksi pernafasan atas, bronkitis, dan pneumonia jika dibandingkan dengan anak yang tidak terpapar asap rokok. Dampak kesehatan jangka panjang akibat asap rokok adalah beresiko mengalami kanker kulit, mulut, bibir, dan kerongkongan, penyakit paru, penyakit jantung koroner, penyakit stroke, impotensi, merusak otak dan indra, merontokkan rambut, katarak, keriput, merusak pendengaran, merusak gigi, emfisema, osteoporosis, tukak lambung, memperlambat pertumbuhan anak serta munculnya gangguan psikologi (Rezeki & Utari, 2021).

C. Perilaku

1. Pengertian

Perilaku berasal dari kata “peri” yang berarti cara berbuat kelakuan, dan “laku” yang berarti perbuatan, kelakuan dan cara menjalankan. Perilaku adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan, pemikiran dan predisposisi tindakan seseorang terhadap suatu hal dilingkungan sekitarnya (Dilapanga et al., 2021). Perilaku juga dapat diartikan sebagai suatu proses dimana seseorang melakukan perubahan sesuai kelakuan dan cara untuk menghasilkan perbuatan sesuai pengalaman (Maklassa, 2023).

Perilaku merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) yang berada dalam penguasaan diri bersama dalam lingkungan kehidupannya. Pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh individu yang menghasilkan aksi dan reaksi yang membentuk wujud baru atas sesuatu yang diperlukan atau menimbulkan tanggapan yang disebut respon. Respon senantiasa menimbulkan perilaku tertentu yang berbeda-beda dari setiap individu (Maklassa, 2023).

2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Perilaku merokok dipengaruhi oleh beberapa hal menurut Green yaitu sebagai berikut (Dilapanga et al., 2021) :

a. Faktor predisposisi (*predisposing factors*)

Yaitu faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai dan tradisi.

b. Faktor pemungkin (*enabling factors*)

Yaitu faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan antara lain umur, status sosial ekonomi, pendidikan, prasarana dan sarana serta sumber daya.

c. Faktor pendorong atau penguat (*reinforcing factors*)

Yaitu faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku misalnya dengan adanya contoh dari para tokoh masyarakat yang menjadi panutan.

D. Perilaku Merokok

1. Pengertian

Perilaku merokok merupakan aktivitas membakar tembakau dan daun tar, serta menghisap asap yang dihasilkan dari pembakaran tembakau dan daun tar (Purnamasari, 2019). Perilaku merokok merupakan perilaku yang membakar salah satu produk tembakau dengan tujuan untuk dibakar, dihisap dan/atau dihirup, dengan jenis rokok yaitu rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang bersumber dari tanaman *nicotina tabacum*, *nicotina rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan (Permenkes, 2013). Perilaku merokok terdiri melalui empat tahap yaitu tahap *preparation*, *initiation*, *becoming a smoker* dan *maintenance of smoking* (Setyani & Sodik, 2018).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada anak sekolah diantaranya jenis kelamin, teman sebaya, iklan, peran keluarga yang merokok, dan uang saku yang didapat anak (Rezeki & Utari, 2021). Penelitian sebelumnya menyebutkan terdapat faktor rasa ingin tahu pada anak untuk merokok sebesar 23,1 %, pengaruh iklan dan promosi rokok sebesar 33,3 %, dan lingkungan dan keluarga sebesar 43,6 % (Huda, 2018). Selain itu, faktor usia, pengetahuan dan pendidikan juga berpengaruh terhadap perilaku merokok (Juliansyah & Rizal, 2018).

3. Dampak Perilaku Merokok

Dampak dari merokok yang langsung terasa bagi perokok adalah detak jantung meningkat, gangguan pernapasan, gangguan kesehatan serta berkurangnya indra perasa dan indra penciuman. Adapun efek dari merokok dalam jangka panjang yaitu munculnya noda di gigi, jerawat

dan masalah kulit lainnya serta penyakit yang dapat terjadi dalam sistem tubuh (Fakhreni et al., 2023).

Dampak dari perilaku merokok dapat menyebabkan seseorang menjadi tidak peduli terhadap kondisi kesehatan orang lain, hal ini dapat dilihat adanya kebiasaan merokok yang dilakukan diruang publik. Adanya paparan asap rokok berdampak merugikan kesehatan orang lain, karena paparan asap rokok lebih berbahaya apabila dibandingkan dengan rokok yang dihisap oleh perokok aktif (Hammado, 2014). Selain itu, dampak perilaku merokok pada anak-anak yaitu mengganggu akademisnya disekolah, karena mereka lebih sering tidak sekolah dibandingkan dengan anak yang bukan perokok (Rezeki & Utari, 2021).

Peningkatan konsumsi rokok akan berdampak pada semakin tingginya beban penyakit akibat rokok dan meningkatnya prevalensi kematian akibat rokok, yaitu mencapai 5,4 juta jiwa per tahun. Diperkirakan pada tahun 2030 prevalensi perokok di dunia akan mencapai 10 juta jiwa dan 70% diantaranya berasal dari negara berkembang. Saat ini 50% kematian akibat rokok berada di negara berkembang, apabila kecenderungan merokok terus berlanjut maka akan menyebabkan sekitar 650 juta orang akan meninggal oleh rokok, dimana diketahui setengahnya berada pada usia produktif dan akan kehilangan umur hidup (*lost life*) sebesar 20 sampai 25 tahun (Batubara, 2021).

E. Lingkungan Sosial

1. Pengertian Lingkungan Sosial

Lingkungan sering disebut *environment* atau juga disebut *nature*. Lingkungan dalam pengertian psikologi adalah segala apa yang berpengaruh pada diri individu dalam berperilaku. Lingkungan turut berpengaruh terhadap perkembangan pembawaan dan kehidupan manusia (Sutha, 2016).

Lingkungan sosial adalah lingkungan tempat orang-orang terlibat dalam interaksi satu sama lain dan dengan orang lain. Istilah “lingkungan

sosial” juga dapat merujuk pada seluruh interaksi sosial antar individu, kelompok individu yang berlangsung dalam masyarakat (Gunadi, 2017).

Lingkungan sosial merupakan lingkungan dimana kegiatan sehari-hari akan dilaksanakan. Perbedaan karakteristik lingkungan sosial di setiap tempat akan mempengaruhi perilaku seseorang, karena perilaku seseorang merupakan cerminan dari lingkungan tempat tinggalnya (I. R. Handayani & Suwarno, 2018).

2. Lingkungan Sosial sebagai Faktor Pendorong Perilaku Merokok

Beberapa faktor pendorong munculnya perilaku merokok pada anak usia muda yaitu faktor lingkungan sosial dan lingkungan fisik meliputi media massa yang mempromosikan tentang rokok, faktor kesehatan mental dan persepsi individu meliputi mengonsumsi rokok dapat menghilangkan stress dan mengontrol berat badan, faktor keadaan status sosial ekonomi yang rendah, faktor ketidakmampuan untuk mengendalikan diri untuk tidak terpengaruh dalam merokok, faktor kemudahan mendapatkan rokok, serta faktor harga dari rokok yang masih dapat dijangkau oleh anak-anak (CDC, 2022). Terdapat dua faktor lingkungan sosial yang dibahas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, dan orang tua berperan dalam menetapkan standar dan menanamkan nilai-nilai sebagai bagian dari proses membentuk perilaku anak-anaknya. Anak yang berada di lingkungan keluarga dengan anggota keluarga perokok mempunyai perilaku merokok yang berbeda secara signifikan dengan anak yang tidak tinggal dengan keluarga perokok (Pranata, 2019).

Keluarga memiliki kontribusi dalam pembentukan perilaku merokok seseorang yang hidup di tengah-tengah keluarga yang memiliki anggota keluarga seperti, kakek, paman, ayah, ibu, dan kakak yang perokok akan berpeluang lebih besar untuk menjadi perokok dibandingkan dengan individu yang hidup dengan anggota

keluarga bukan perokok. Perokok pemula akan merasa lebih mudah untuk terus merokok jika didalam keluarganya terdapat dukungan dari anggota keluarga yang juga perokok. Sikap keluarga yang mendukung perilaku merokok mencerminkan tidak berjalannya sistem *rewards* dan *punishment* dalam membentuk perilaku sehat pada anggota keluarga. Respons keluarga tersebut mencerminkan keputusan dan pola asuh serba boleh dan acuh terhadap tumbuh kembang anak (Wihastuti, 2022).

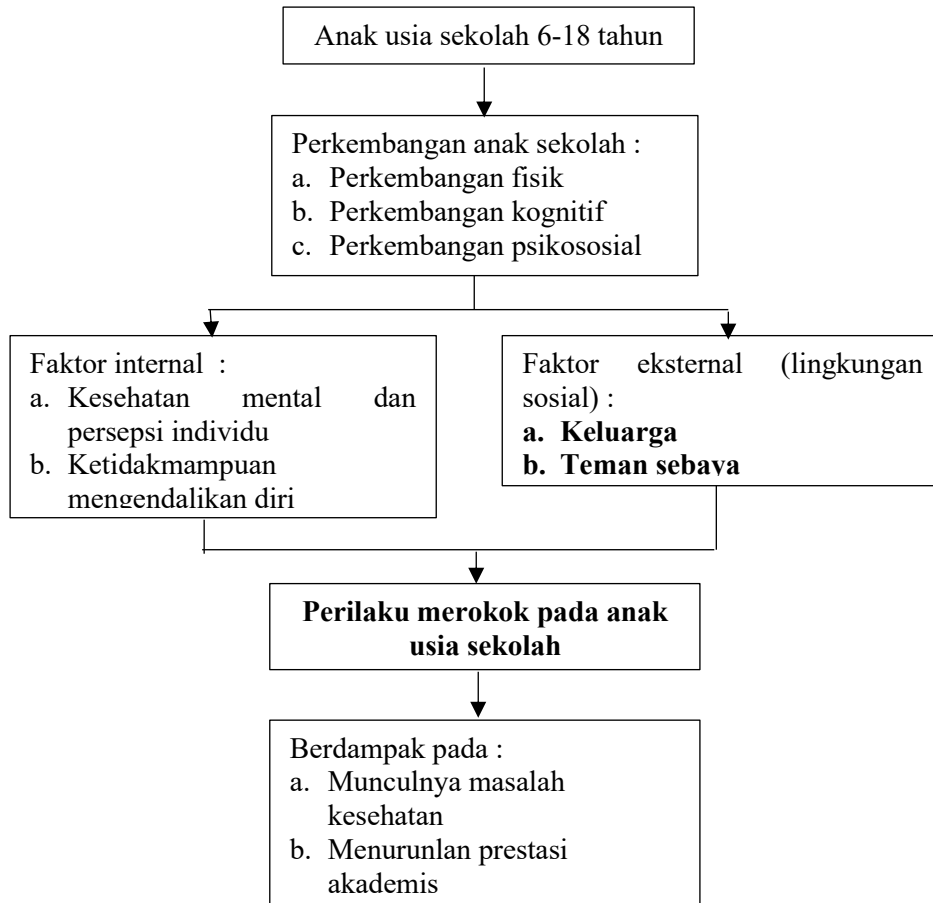
b. Lingkungan teman sebaya

Teman sebaya menjadi media untuk melakukan sosialisasi dalam proses perkembangan kepribadian seseorang, karena teman sebaya terdiri atas individu-individu yang mempunyai kedudukan atau karakteristik kepribadian yang sama. Teman sebaya memberikan dampak yang sangat besar, karena akan berpengaruh terhadap penampilan, berperilaku, aktivitas sosial, dan sebagainya, sehingga tidak menutup kemungkinan teman sebaya dapat berpengaruh terhadap perilaku merokok pada anak (Batubara, 2021). Teman sebaya seperti teman sekolah atau teman sepermainan sering berkumpul dan berkomunikasi dengan anak maka teman sebaya yang merokok sangat mudah mempengaruhi teman yang tidak merokok menjadi merokok. Hal tersebut terjadi karena anak biasanya akan meniru maupun mencoba apa yang belum pernah dilakukan dan dicontohkan oleh teman sebayanya. Teman dengan mudahnya mempengaruhi teman yang lain karena dalam diri remaja terjalin rasa kebersamaan apalagi teman tersebut sering berkumpul dan sering jalan bersama (Widiansyah, 2014). Faktor teman sebaya merupakan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi keinginan anak untuk merokok. Faktor teman sebaya inilah yang menjadikan anak memandang teman sebaya sebagai unsur yang penting (Maki et al., 2022).

F. Hubungan Lingkungan Sosial dengan Perilaku Merokok pada Anak Usia Sekolah

Perilaku merokok dapat disebabkan oleh faktor lingkungan atau sosial yang menjadi salah satu penguat perilaku merokok pada anak. Lingkungan sosial yang berkontribusi terhadap perilaku merokok pada anak diantaranya keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat. Kondisi lingkungan sosial yang mendukung atau lingkungan sekitar yang memiliki aktivitas merokok merupakan faktor pemicu yang menjadi penyebab anak berperilaku merokok (Febrianika et al., 2016). Perilaku merokok anak laki-laki sangat dipengaruhi oleh kebiasaan merokok keluarganya, kebiasaan merokok teman-temannya, dan media atau iklan rokok (Windahsari et al., 2017). Penelitian sebelumnya sudah pernah membahas perilaku merokok pada anak SDN Desa Amplas dimana menunjukkan ada hubungan antara lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada siswa tersebut dengan temuan sebanyak 25 siswa dengan kondisi lingkungan sosial yang mendukung perilaku merokok (Sabillah et al., 2022). Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial yaitu orang tua, ajakan teman sebaya, dan rendahnya pengawasan dari orang tua menyebabkan mudahnya akses anak mendapatkan rokok (P. F. Handayani, 2019). Adanya hal tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan merokok pada anak dipengaruhi oleh teman sebaya bahkan keluarga terdekat dan apabila berlanjut maka sangat membahayakan bagi kesehatan anak.

G. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka teori

Sumber : Modifikasi dari Fikriyah (2021), Istiqomah & Suyadi (2019), Bujuri, (2018), Hayati *et al.* (2021), CDC (2022), Rezeki & Utari (2021)